



Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan sebagai Upaya dalam Membantu Ketersediaan Pangan dan Pemenuhan Gizi Rumah Tangga di Desa Pemenang Kabupaten Lombok Utara

Afifah Farida Jufri

Program Studi Agroekoteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

Article history

Received: 9-01-2023

Revised: 10-03-2023

Accepted: 28-03-2023

**Corresponding Author:*

Afifah Farida Jufri,

Program Studi
Agroekoteknologi,
Fakultas Pertanian,
Universitas Mataram,
Mataram, Indonesia

Email:

afifah@unram.ac.id

Abstract: Food insecurity is a condition of not achieving food security at the regional or household level on a recurring basis, which can occur due to limited access to food or due to emergencies such as natural or social disasters (transient). Pemenang District, North Lombok Regency is one of the potentially food-insecure areas due to low accessibility to food and disaster-prone geography, especially earthquakes. Therefore, it is necessary to achieve food security in a way that not only increases food availability, but is also accessible to households under any conditions, including during disasters such as earthquakes. One alternative that can be done is to re-utilize the yard. This activity was carried out in West Pemenang Village, Pemenang District, North Lombok Regency. The activity was carried out with an emphasis on the participatory action method through discussions and direct farming activities. The stages in this activity include the preparation, implementation, monitoring, and evaluation. The development of the potential for yard in West Pemenang Village is strongly supported by local potential advantages, such as the existing ownership of yard, the desire and active role of the community in developing the potential of yard which is quite high, and other resources which are also very supportive. However, there are several obstacles in the development of these yard, such as the limited availability of seeds and the people who are not accustomed to utilizing their land productively due to lack of experience and knowledge about cultivation technology in yard. Therefore, it is necessary to provide assistance and make demonstration plots or provide examples in utilizing the yard either directly or indirectly through community social institutions or in other forms of activities.

Keywords: food insecurity; food security; food availability; yard land

Abstrak: Kerawanan pangan merupakan kondisi tidak tercapainya ketahanan pangan di tingkat wilayah maupun rumah tangga secara berulang yang dapat terjadi karena terbatasnya akses untuk mendapatkan pangan atau akibat keadaan darurat seperti bencana alam maupun bencana sosial (transient). Kecamatan Pemenang, Kabupaten Lombok Utara termasuk salah satu kawasan yang berpotensi rawan pangan karena rendahnya aksesibilitas masyarakat terhadap pangan dan kondisi geografi yang rawan bencana, terutama gempa bumi. Oleh karena itu, diperlukan cara untuk dapat mencapai ketahanan pangan yang tidak hanya untuk meningkatkan ketersediaan pangan, tetapi juga dapat diakses oleh rumah tangga dalam kondisi apapun, termasuk ketika bencana seperti gempa bumi. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah dengan kembali memanfaatkan lahan pekarangan rumah. Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Pemenang Barat, Kecamatan Pemenang, Kabupaten Lombok Utara. Metode pendekatan yang dilakukan pada kegiatan ini adalah metode Tindak Partisipatif (Participatory Action Program), yaitu melakukan pendampingan melalui diskusi dan kegiatan usaha tani secara langsung. Tahapan dalam kegiatan ini meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi. Pengembangan potensi lahan pekarangan di Desa Pemenang Barat sangat didukung oleh keunggulan

potensi lokal, seperti kepemilikan lahan pekarangan yang masih ada, keinginan dan peran aktif masyarakat dalam pengembangan potensi lahan pekarangan yang cukup tinggi, dan sumberdaya lainnya yang juga sangat mendukung. Namun, ada beberapa kendala dalam pengembangan lahan pekarangan tersebut, seperti ketersediaan benih yang terbatas dan masyarakat yang belum terbiasa memanfaatkan lahannya secara produktif karena kurangnya pengalaman dan pengetahuan tentang teknologi budidaya di lahan pekarangan. Oleh karena itu, perlu dilakukan pendampingan dan pembuatan demplot atau pemberian contoh dalam memanfaatkan pekarangan baik secara langsung maupun tidak langsung melalui lembaga sosial masyarakat atau dalam bentuk kegiatan lainnya.

Kata kunci: kerawanan pangan; ketahanan pangan; ketersediaan pangan; lahan pekarangan

PENDAHULUAN

Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia. Hak untuk memperolehnya merupakan hak asasi manusia sebagaimana yang tercantum dalam pasal 27 UUD 1945. Untuk memperoleh pangan tersebut maka negara harus menjamin adanya ketahanan pangan. Dalam UU No. 18/2012 disebutkan bahwa ketahanan pangan merupakan kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman beragam, bergizi, merata dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat untuk dapat hidup sehat, aktif dan produktif secara berkelanjutan. Untuk dapat mencapai ketahanan pangan tersebut, maka ketersediaan pangan yang ada harus dapat memenuhi kebutuhan pangan. Ketersediaan pangan yang lebih kecil daripada kebutuhannya akan menyebabkan ketidakstabilan ekonomi, dan dapat menimbulkan gejolak sosial dan politik. Sebaliknya ketersediaan pangan yang tercukupi dapat memperbesar peluang rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangan sehingga terciptanya ketahanan pangan. Namun, penelitian Nurmanaf et al (2006), menyimpulkan bahwa ketersediaan pangan secara nasional tidak menjamin adanya ketahanan pangan tingkat wilayah (regional), tingkat desa, rumah tangga bahkan individu. Menurut Saliem et al (2005), untuk mencapai ketahanan pangan tidak cukup hanya dengan ketersediaan pangan yang terpenuhi, tetapi juga dipengaruhi oleh akses rumah tangga atau individu dalam mendapatkan pangan tersebut. Irawan et al (2006) juga menyebutkan bahwa ketahanan pangan juga harus didukung dengan kebijakan pangan, seperti stabilitas harga, dan manajemen cadangan stok pangan. Ketahanan pangan nasional dapat tercapai jika ketahanan pangan tingkat desa dan tingkat rumah tangga serta individu telah terpenuhi dengan baik (Rosyadi dan Purnomo, 2012).

Saat ini, persoalan ketahanan pangan bukan hanya karena ketersediaan pangan yang rendah, tetapi juga akses untuk mendapatkan pangan yang masih terbatas. Terbatasnya akses dalam memperoleh pangan tersebut salah satunya karena pendapatan rumah tangga yang tidak dapat mengimbangi harga beli pangan. Dalam penelitiannya, Lokollo et al (2007) menunjukkan bahwa gejolak harga pangan berdampak pada daya beli konsumen yang rendah dan menghambat akses rumah tangga dalam memenuhi pangan sehingga dapat meningkatkan terjadinya kerawanan pangan (food security). Menurut Dewan Ketahanan Pangan (2006), kerawanan pangan merupakan kondisi tidak tercapainya ketahanan pangan di tingkat wilayah maupun rumah tangga secara berulang yang dapat terjadi karena terbatasnya akses untuk mendapatkan pangan atau akibat keadaan darurat seperti bencana alam maupun bencana sosial (transient).

Kecamatan Pemenang, Kabupaten Lombok Utara termasuk salah satu kawasan yang berpotensi rawan pangan karena rendahnya aksesibilitas masyarakat terhadap pangan dan kondisi geografi yang rawan bencana, terutama gempa bumi. Pada tahun 2018, ketika gempa bumi terjadi di Lombok Utara yang melumpuhkan perputaran ekonomi, sebagian besar rumah tangga di Pemenang, dalam beberapa

waktu mengandalkan bantuan dari luar Pemenang untuk dapat memenuhi kebutuhan pangan. Selain karena sumber pendapatan yang terputus sementara, berhentinya aktivitas pasar juga memicu keterbatasan rumah tangga dalam mengakses pangan. Oleh karena itu, diperlukan cara untuk dapat mencapai ketahanan pangan yang tidak hanya untuk meningkatkan ketersediaan pangan, tetapi juga dapat diakses oleh rumah tangga dalam kondisi apapun, termasuk ketika bencana seperti gempa bumi.

Salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah dengan kembali memanfaatkan lahan pekarangan rumah. Suwono (2012) menyimpulkan bahwa lahan pekarangan merupakan salah satu tempat kegiatan usaha tani yang mempunyai peran dalam memenuhi kebutuhan pangan dan obat-obata keluarga, Hariyadi (2013) juga menyatakan bahwa memanfaatkan pekarangan dapat mewujudkan kemandirian pangan dalam rumah tangga. Pekarangan dapat menjaga ketersediaan pangan yang mudah diakses oleh rumah tangga. Dengan tercukupinya pangan disetiap rumah tangga, maka secara tidak langsung kebutuhan gizi juga dapat terpenuhi. Ashari et al (2012) juga menyimpulkan bahwa peran lahan pekarangan selain menyediakan pangan dan gizi rumah tangga juga dapat menjadi sumber pendapatan tambahan rumah tangga petani dengan mengoptimalkan pemanfaatan lahan pekarangan secara komprehensif. Dengan memahami manfaat pekarangan tersebut diharapkan setiap rumah tangga dapat melakukan kegiatan usaha tani yang dapat menjaga ketersediaan pangan dalam skala kebutuhan rumah tangga, sehingga kemandirian dan ketahanan pangan nasional dapat tercapai.

Tujuan dari program pengabdian masyarakat ini adalah 1) mensosialisasikan pemanfaatan lahan pekarangan melalui konsep rumah pangan lestari, 2) meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai sumber pangan dan pendapatan melalui pemanfaatan lahan pekarangan, 3) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengolah bahan pangan rumah tangga dalam menunjang pemenuhan gizi keluarga.

METODE

Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Pemenang Barat, Kecamatan Pemenang, Kabupaten Lombok Utara. Lokasi ini dipilih karena termasuk salah satu kawasan rawan pangan, dan salah satu desa yang mengalami dampak cukup parah dalam mengakses ketersediaan pangan pada saat gempa bumi terjadi pada 2018. Kegiatan ini dilakukan pada Agustus-November 2019. Khalayak sasaran dari kegiatan ini adalah ibu-ibu rumah tangga di dusun Karang Subagan Daya, dusun Karang Subagan, Dusun Karang Pangsor, dan Dusun Karang Kaum, Desa Pemenang Barat, Kecamatan Pemenang, Kabupaten Lombok Utara. Kegiatan ini bekerjasama dengan instansi lain yang dalam hal ini pemerintah Desa Pemenang Barat.

Metode pendekatan yang dilakukan pada kegiatan ini adalah metode Tindak Partisipatif (Participatory Action Program), yaitu melakukan pendampingan melalui diskusi dan kegiatan usaha tani secara langsung. Tahapan dalam kegiatan ini meliputi tahap persiapan yaitu mengidentifikasi masalah dan survey dasar dengan menggunakan metode deskriptif eksploratif. Kemudian tahap pelaksanaan yang terdiri dari: 1) penyampaian materi dan diskusi, 2) Pelatihan dengan melakukan penanaman di pekarangan secara langsung, dan 3) monitoring kegiatan. Materi diskusi yang disampaikan dalam kegiatan tersebut adalah 1) cara memilih komoditas yang akan diusahakan di lahan pekarangan, 2) teknik budidaya tanaman hortikultura di pekarangan dan 3) pemanfaatan tanaman yang ada di pekarangan sebagai sumber bahan pangan dalam memenuhi gizi keluarga. Pelatihan dilakukan di beberapa pekarangan ibu-ibu rumah tangga yang secara sukarela menawarkan diri untuk melakukan penanaman dan pemeliharaan tanaman. Kegiatan monitoring merupakan kegiatan pendampingan secara berkala untuk melihat pertumbuhan dan perkembangan tanaman serta antusias ibu-ibu rumah tangga dalam melakukan kegiatan tersebut. Kegiatan monitoring ini menjadi acuan dalam melihat indikator keberhasilan kegiatan. Tahap terakhir kegiatan adalah evaluasi kinerja pelaksana dan kinerja

mitra (sasaran). Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk mengetahui sejauh mana kegiatan pengabdian ini dapat diterima, dipahami dan diterapkan oleh para peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Desa Pemenang Barat

Desa Pemenang Barat terletak di Kecamatan Pemenang, Kabupaten Lombok Utara, NTB. Jarak Desa Pemenang Barat dari Kota Mataram sekitar 25.5 km. Secara administratif, Desa Pemenang Barat sebelah barat berbatasan dengan Desa Malaka, sebelah timur berbatasan dengan Desa Pemenang Timur, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Menggala, dan sebelah Utara berbatasan dengan Desa Gili Indah. Luas wilayah Desa Pemenang Barat seluas 83.69 km² dengan jumlah penduduk pada tahun 2018 tercatat sebanyak 13.742 jiwa dengan 6.870 penduduk laki-laki dan 6.870 penduduk perempuan.

Potensi Lahan Pekarangan Desa Pemenang Barat

Lahan pekarangan di Desa Pemenang Barat merupakan salah satu lahan yang berpotensi untuk dimanfaatkan sebagai lahan usaha tani. Sebagian besar, lahan pekarangan yang dimiliki penduduk Desa Pemenang Barat masih cukup luas, namun terbatas pada pengetahuan masyarakat dalam pemanfaatan pekarangan tersebut secara optimal. Sebagian besar masyarakat Desa Pemenang Barat hanya menanam tanaman keras di lahan pekarangan yang mengakibatkan kurangnya sinar matahari masuk ke pekarangan, sehingga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan tanaman semusim (tanaman hortikultura). Hal ini yang menyebabkan masyarakat tidak mau menanam tanaman semusim (tanaman hortikultura) di lahan pekarangan. Selain menanam tanaman keras, penduduk Desa Pemenang memanfaatkan lahan pekarangan untuk memelihara ternak yang dilepas seperti ayam, kambing, atau sapi. Pemeliharaan ternak yang tidak dikelola dengan baik ini menjadi masalah ketika harus menanam di pekarangan, karena ternak tersebut akan mengganggu pertumbuhan tanaman, sehingga penduduk Desa Pemenang Barat memilih untuk tidak menanam di lahan pekarangan. Padahal, jika dikelola dengan baik, pekarangan rumah dapat bermanfaat dalam menjaga ketahanan pangan keluarga, bahkan dapat meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga.

Kegiatan Peningkatan Partisipasi dan Peran Aktif Masyarakat dalam Mengembangkan Usaha Tani Lahan Pekarangan

Pengembangan usaha tani lahan pekarangan di Desa Pemenang Barat tidak lepas dari partisipasi dan peran aktif masyarakat. Tanpa dukungan dari masyarakat, kegiatan ini tidak dapat terlaksana dengan baik. Oleh karena itu, untuk meningkatkan tingkat partisipasi dan peran aktif masyarakat Desa Pemenang, terutama kaum ibu, maka dilakukan pembekalan melalui penyampaian materi tentang memanfaatkan lahan pekarangan secara optimal. Materi yang disampaikan yaitu 1) cara memilih komoditas yang akan diusahakan di lahan pekarangan, 2) teknik budidaya tanaman hortikultura di pekarangan dan 3) pemanfaatan tanaman yang ada di pekarangan sebagai sumber bahan pangan dalam memenuhi gizi keluarga. Penyampaian materi dilakukan secara bertahap mulai tanggal 19-21 Agustus 2019. Kegiatan ini diikuti oleh ibu-ibu rumah tangga yang berasal dari dusun Karang Subagan, dusun Karang Subagan Daya, dusun Karang Kaum, dan dusun Karang Pangsor yang terletak di desa Pemenang Barat yang dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Penyampaian materi oleh tim pelaksana tentang; a) cara memilih komoditas yang akan diusahakan di lahan pekarangan, b) Pengolahan tanaman yang ada di pekarangan sebagai sumber bahan pangan, c) Teknik budidaya tanaman hortikultura.

Diskusi dan penyampaian materi merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan pengetahuan kaum ibu dalam memilih komoditas dan penerapan teknologi budidaya di lahan pekarangan. Pada tahap kegiatan survey, ditemukan bahwa penduduk di Desa Pemenang Barat hanya memanfaatkan lahan pekarangan untuk menanam tanaman keras atau beternak. Oleh karena itu, dengan penyampaian materi dan berdiskusi terkait pemilihan komoditas yang akan diusahakan di lahan pekarangan dan teknik budidayanya, diharapkan ibu-ibu atau keluarga di desa Pemenang Barat memanfaatkan lahan pekarangannya secara maksimal, sehingga dapat menjaga ketersediaan pangan keluarga.

Setelah melakukan kegiatan diskusi selama 3 hari di salah satu rumah penduduk Desa Pemenang Barat, tahap selanjutnya yaitu melakukan pendampingan dalam melakukan kegiatan usaha tani di lahan pekarangan. Pada saat diskusi, dari 25 orang kaum ibu yang hadir, 4 orang ibu bersedia menjadikan lahan pekarangannya sebagai demplot dalam memanfaatkan pekarangan untuk tanaman, khususnya sayuran. Dan semua ibu-ibu antusias untuk menanam di pekarangan rumahnya meski lahannya sempit. Menanggapi antusias tersebut, maka tim pelaksana melakukan pendampingan untuk menanam langsung di lahan dan menanam di wadah (pot, polibeg, atau wadah bekas).

Kendala yang ditemui pada saat penanaman langsung di lapang adalah hewan ternak seperti ayam, kambing, dan sapi yang dipelihara oleh penduduk Desa Pemenang Barat yang mengganggu tanaman, sehingga tanaman tidak dapat tumbuh dengan baik. Solusi untuk menghadapi kendala itu adalah membuat pagar pada lahan pekarangan yang ditanami sehingga ayam tidak dapat masuk ke area penanaman. Sedangkan untuk penanaman di wadah, dilakukan penyesuaian dengan kondisi pekarangan yang dapat dilihat pada gambar 2. Lahan pekarangan yang sempit dilakukan penanaman dengan teknik vertikultur. Teknik vertikultur merupakan salah satu Teknik budidaya tanaman yang ditanam secara vertikal atau bertingkat. Teknik ini merupakan konsep penghijauan yang cocok digunakan pada lahan terbatas. Kegiatan ini menunjukkan adanya peran aktif penduduk Desa Pemenang Barat dalam pengembangan usaha tani lahan pekarangan.

Kegiatan penanaman dimulai dari persiapan lahan, penyemaian, pindah tanam, pemeliharaan dan panen. Pada demplot lahan pekarangan dilakukan pengolahan lahan dengan membuat bedengan sederhana dan pemupukan dasar menggunakan pupuk kandang. Tujuan pembuatan bedengan untuk mengurangi kecepatan air yang mengalir ketika hujan turun dan mengurangi peluang tanaman yang busuk karena tergenang air. Pupuk yang digunakan adalah pupuk kandang sapi yang telah kering dan difermentasi sebelum digunakan. Pupuk ini

diperoleh dari penduduk Desa Pemenang Barat mengingat banyaknya penduduk yang memelihara hewan ternak.



Gambar 2. Penanaman secara vertikultur (a dan b), penanaman menggunakan wadah tanam (c), penanaman di lahan pekarangan (d, e), hewan ternak yang masuk ke pekarangan (f)

Pada lahan pekarangan yang sempit, tahap penanaman dimulai dari pencampuran media tanam, memasukkannya ke wadah tanam, penanaman dan panen. Media tanam yang digunakan yaitu sekam, tanah humus, dan pupuk kandang sedangkan wadah tanam yang digunakan diantaranya pot, polibeg, dan botol-botol bekas. Sayuran yang ditanam baik untuk penanaman di lahan atau di pot yaitu kangkung, cabai, pakcoi, tomat, dan bayam.



Gambar 3. Pencampuran media tanam (a dan b), media tanam di wadah tanam (c)

Selama pemeliharaan, dilakukan kegiatan monitoring untuk melihat pertumbuhan dan perkembangan tanaman yang telah ditanam oleh ibu-ibu rumah tangga. Pada saat monitoring,

ditemukan ada tanaman-tanaman yang tidak tumbuh dengan baik di lapangan. Hal ini dikarenakan ibu-ibu yang belum memperhatikan kebutuhan tanamannya, sehingga menyiram terlalu sering yang mengakibatkan tanaman busuk atau lupa menyiram sehingga tanaman mati kekeringan. Selain itu, juga ditemukan hama yang menyerang tanaman, seperti pada tanaman cabai. Solusi yang dilakukan yaitu membuat jadwal penyiraman untuk demplot di lahan. Tanaman yang telah terserang hama dibuang dengan cara dibakar dan pengecekan tanaman secara berkala untuk mengurangi serangan hama.

Tanaman yang ditanam dipanen mulai umur 45 hari setelah tanam (hst). Pada saat panen, juga dilakukan kegiatan pengolahan sayuran yang dapat memenuhi gizi keluarga. Kegiatan ini bertujuan untuk membuat diversifikasi makanan dengan bahan sayuran sehingga sayuran yang ditanam di lahan pekarangan dimanfaatkan oleh keluarga secara maksimal untuk pemenuhan gizi keluarga. Kegiatan ini merupakan bentuk partisipasi aktif dari ibu-ibu rumah tangga yang melihat sayuran tumbuh di pekarangan. Masih banyak ibu-ibu yang masih asing dengan sayuran pakcoy atau kangkong darat, sehingga ibu-ibu berinisiatif untuk mengolah sayuran tersebut menjadi makanan yang familiar bagi keluarga. Rangkaian kegiatan ini menunjukkan bahwa dalam pemanfaatan lahan pekarangan juga perlu mempertimbangkan bagaimana pengolahan bahan pangan tersebut agar dikonsumsi oleh keluarga sehingga tujuan pemenuhan gizi keluarga dapat tercapai dengan maksimal.



Gambar 4. Mie hijau pakcoy (a), Kegiatan pengolahan pangan (b), Salome wortel dan pakcoy (c)

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan potensi lahan pekarangan di Desa Pemenang Barat sangat didukung oleh keunggulan potensi lokal, seperti kepemilikan lahan pekarangan yang masih ada, keinginan dan peran aktif masyarakat dalam pengembangan potensi lahan pekarangan yang cukup tinggi, dan sumberdaya lainnya yang juga sangat mendukung. Namun, ada beberapa kendala dalam pengembangan lahan pekarangan tersebut, seperti ketersediaan benih yang terbatas dan masyarakat yang belum terbiasa memanfaatkan lahannya secara produktif karena kurangnya pengalaman dan pengetahuan tentang teknologi budidaya di lahan pekarangan. Oleh karena itu, perlu dilakukan pendampingan dan pembuatan demplot atau pemberian contoh dalam memanfaatkan pekarangan baik secara langsung maupun tidak langsung melalui lembaga sosial masyarakat atau dalam bentuk kegiatan lainnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan tahapan pelaksanaan dan realitas yang terekam dalam kegiatan pengabdian, maka diperlukan kegiatan pendampingan intensif untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan tentang pemanfaatan lahan pekarangan dan pengolahan sumber pangan untuk memenuhi gizi keluarga. Selain itu, antusiasme masyarakat yang terlihat dari tingginya tingkat partisipasi dalam kegiatan dapat membuka peluang dalam menjalin kerjasama yang berkesinambungan dengan lembaga-lembaga terkait.

Beberapa saran yang dapat disampaikan dari hasil kegiatan ini yaitu pemerintah dalam hal ini Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura lebih serius dalam melakukan sosialisasi dan pendampingan dalam kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan, dan diperlukannya kegiatan lanjutan untuk memaksimalkan peran perguruan tinggi dalam mendampingi masyarakat.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Yayasan Pasir Putih Pemenang dan Pemerintah Desa Pemenang Barat yang telah mendanai kegiatan pengabdian sehingga terlaksana dengan baik. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada ibu-ibu Desa Pemenang Barat sebagai mitra dalam kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashari., Saptana., T B Purwantini. 2012. Potensi dan Prospek Pemanfaatan lahan Pekarangan untuk Mendukung Ketahanan Pangan. Forum Penelitian Agroekonomi. Vol 3(1): 13-30
- Dewan Ketahanan Pangan. 2006. Kebijakan Umum Ketahanan Pangan 2006-2009. Jurnal Gizi dan Pangan Vol. 1 (1): 57-63
- Irawan, B., Simatupang, P., Sugiarto, Supadi, Agustin N.K., Sinuraya, J.F. 2006. Panel Petani Nasional (PATANAS): Analisis Indikator Pembangunan Pertanian dan Pedesaan. Laporan Akhir Penelitian. PSEKPBadan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Jakarta: Departemen Pertanian.
- Hariyadi, S. 2013. "Pekarangan Sumber Gizi Keluarga". Diakses pada 10 Maret 2014 melalui <http://bkp.ntbprov.go.id/berita-165-pekarangan-sumber-gizi-keluarga.html>.
- Lakollo, E.M., Rusastra, I.W., Saliem H.P., Supriyati, Friyanto, S., dan Budi, G.S. 2007. Dinamika Sosial Ekonomi Pedesaan: Analisis Perbandingan AntarSensus Pertanian. Laporan Akhir Penelitian. Jakarta: PSEKP-Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian.
- Nurmanaf, A.R., Sugiarto, Julin, A., Supadi, Agustin, N.K., Sinuraya, J.F., dan Zakaria A.K. 2005. "Panel Petani Nasional (PATANAS), Dinamika Sosial Ekonomi Rumah Tangga dan Masyarakat Pedesaan: Analisis Profitabilitas Usahatani dan Dinamika Harga dan Upah Pertanian". Laporan Akhir Penelitian. Jakarta: PSEKP-Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen, Pertanian.
- Saliem, H.P., Purwoto, A., Hardono, G.S., Purwantini, T.B., Supriyatna, Y., Marisa, Y. dan Waluyo. 2005. Manajemen Ketahanan Pangan Era Otonomi Daerah dan Perum Bulog. Jakarta: PSEKP-Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian.
- Suwono. 2012. "Rumah Pangan Lestari (RPL) Kementerian Pertanian dan SIKIB Kabupaten Bantul". <http://bkppp.bantulkab.go.id/> Diakses pada 20 Desember 2022.